

ANALISIS FRAMING BERITA KASUS KORUPSI KETUA MAHKAMAH KONSTITUSI AKIL MOCHTAR DI VIVANEWS.COM DAN DETIK.COM

Latif Fianto, Akhirul Aminulloh

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tribhuwana Tungadewi

Email: lfianroman.tis@gmail.com

Abstrak: Media online merupakan media generasi ketiga setelah media cetak dan media elektronik. Ada banyak kelebihan yang dimiliki oleh media online dan salah satunya adalah kecepatan. Dalam konteks pemberitaan, media online tidak jauh berbeda dengan media yang lain, yaitu juga dipengaruhi oleh ideologi, ekonomi politik media serta berbagai kepentingan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana sebuah media online melakukan framing terhadap pemberitaannya, yaitu berita kasus korupsi Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar di *vivanews.com* dan *detik.com*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa framing yang dilakukan *vivanews.com* terhadap berita kasus korupsi Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar ada kecenderungan memihak kepada kepentingan pemilik media yang memimpin partai Golkar. Sedangkan framing yang dilakukan *detik.com* masih menunjukkan upaya media tersebut untuk obyektif dalam melakukan pemberitaan.

Kata Kunci: Framing, Media Online, Kasus Korupsi Akil Mochtar

*Summary: Online media is a third generation media after the print and electronic media. There are advantages possessed by the online media, and one of them is speed. In the context of news, media online is not much different from other media, which is also influenced by ideology, political economy of media and various other interests. This research aims to look at how an online media do framing against preaching, namely corruption news Chairman of the Constitutional Court Akil Mochtar in *vivanews.com* and *detik.com*. The results showed that the framing is done *vivanews.com* against corruption news Chairman of the Constitutional Court Akil Mochtar, alignments tendency to corruption case of Akil Mochtar. While framing is done *detik.com* showed no partiality and still shows the principle of the neutrality of the media in making the news.*

Keywords: Framing, Online Media, Akil Mochtar Corruption Case

PENDAHULUAN

Kehadiran media baru (*new media*) menjadi tantangan baru bagi industri media, khususnya media cetak yang terbatas waktu dan jangkauannya. Berbeda dengan media cetak, berbagai informasi di media *online* bisa diakses kapan saja dan dimana saja selama ada koneksi internet. Bermula dari kemunculan Detik.com sebagai pelopor di media baru (*new media*), belakangan ini sudah mulai bermunculan media-media *online* baru seperti *vivanews.com*, *okezone.com* dan lain-lain. Perkembangan media *online* semakin pesat seiring populernya sosial media, baik *Facebook* maupun *Twitter* (Rosidi, 2013).

Dalam industri berita, media baru (*new media*) dalam hal ini media *online* juga ikut ambil bagian. Sama seperti media massa konvensional, media *online* juga aktif memberitakan setiap realitas yang terjadi di Indonesia. Seperti Detik.com dan *Vivanews.com* yang sama-sama aktif menginformasikan berbagai realitas yang diwujudkan dalam bentuk berita. Salah satu berita yang menjadi fokus penting dan aktual adalah kasus suap Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Akil Mochtar.

Peristiwa hukum, dalam konteks ini kasus tindak pidana korupsi yang melibatkan pejabat tinggi lembaga Negara, selalu menarik perhatian media massa sebagai topik liputan. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, dewasa ini hukum dan kasus korupsi berada di era

mediasi, yakni media massa, sehingga hampir mustahil kasus tindak pidana korupsi luput dari pemberitaan di media massa. Hal ini tentu sangat relevan dengan kandungan Undang-undang Pers Nomor 40/1999 pasal 6, yang menyebutkan bahwa media harus bisa menjalankan fungsi kontrol perilaku, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang menjadi keprihatinan publik. Karena itu, kasus hukum yang meliputi tindak pidana korupsi sudah seharusnya menjadi bidikan media massa.

Kedua, peristiwa hukum dalam bentuk tingkah laku dan pernyataan para aktor hukum lazimnya selalu mempunyai nilai berita. Nilai berita menjadi sangat penting untuk diketahui karena akan menjadi panduan bagi seorang wartawan untuk memutuskan suatu kejadian, informasi atau keadaan layak diberitakan atau tidak. Assegaff (1982, dalam Mondry, 2007) menjelaskan beberapa nilai berita, diantaranya harus memenuhi unsur aktual dan unsur penting.

Dalam melaporkan berita, masing-masing media memiliki kemampuan dalam mengkonstruksi dan membingkai sebuah realitas. Oleh sebab itu, peristiwa yang sama berpotensi dikonstruksi berbeda oleh beberapa media massa. Jurnalis atau wartawan bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi berbeda dalam melihat suatu peristiwa, yang diwujudkan dalam teks berita.

Secara holistik, media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan kepentingan, konflik, fakta yang kompleks dan beragam. Media dalam kaitannya dengan kekuasaan memiliki atau menempati posisi strategis terutama akan adanya anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi dan sebagai terompet penguasa. Seorang tokoh filsafat, Antonio Gramsci mengatakan bahwa media mengabaikan resistensi (daya tahan) ideologis kaum ter subordinasi dalam ruang media. Menurutnya, media tidak lebih dari arena pergulatan ideologis yang saling berkompetisi. Ada banyak ideologi yang direpresentasikan media. Media bisa menjadi sarana penyebar ideology penguasa, alat legitimasi dan pengontrol wacana publik (Sobur, 2009:30).

Dalam media, penulisan sebuah berita sebagai bentuk konstruksi dari hal bernama realitas ternyata tidak sama dengan realitas yang dikonstruksi. Sebuah objek yang dikonstruksi tentu tidak sama dengan hasil konstruksinya. Artinya berita yang disampaikan dalam media ternyata menyimpan subjektivitas penulis. Isi dan substansi sebuah berita sebelum disampaikan kepada publik sudah terlebih dahulu diolah dan dikonstruksi sesuai dengan sangkar kepentingan penulis, wartawan ataupun lembaga medianya.

Vivanews.com dan Detik.com adalah dua portal berita *online* yang sama-sama memiliki perhatian cukup tinggi terhadap sebuah realitas hukum. Namun, tidak dapat dipungkiri juga perbedaannya dalam mengkonstruksi sebuah realitas hukum. Meskipun masing-masing media memberitakan topik yang sama, akan tetapi dapat dicermati ada pembingkaiian yang berbeda dalam penulisan berita-berita tersebut sehingga memberikan maksud dan arti yang berbeda pula.

Selain perhatiannya yang cukup tinggi terhadap dinamika dalam negeri, kedua media tersebut juga memiliki jaringan media yang mampu membentuk rantai informasi secara mudah. Vivanews.com memiliki hubungan yang erat dengan media televisi ANTV dan TV One yang dipimpin Abu Rizal Bakrie. Detik.com merupakan bagian dari *Trans Corporation* yang menaungi dua media televisi Trans TV dan Trans7 yang dipimpin oleh Chairul Tanjung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan and Taylor (1993) menjelaskan, penelitian kualitatif merupakan prosedur metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif ini diambil karena peneliti akan berusaha menelaah atau menganalisa fenomena media dalam mengkonstruksi suatu kasus atau realita menjadi berita.

Penelitian kualitatif sangat bergantung pada perspektif individual, yaitu kemampuan peneliti dalam memahami masalah yang akan diteliti, terutama referensi terhadap berbagai fenomena empirik yang relevan dengan apa yang akan menjadi subjek studi menjadi tumpuan utama. Meskipun dalam penyelidikan kualitatif realitas atau peristiwa harus tetap dipandang dari subyeknya sendiri dan bukan dari sudut pandang penelitiannya, sehingga peneliti tidak kehilangan obyektivitasnya.

Jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah deskripsi, yaitu pemaparan data atas uraian dan penafsiran terhadap pembingkai berita hasil konstruksi suatu realitas. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap struktur kalimat, bahasa, kosa kata, keterkaitan antar kalimat dalam penulisan berita.

Deskripsi merupakan metode yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rahmat, 1999).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009).

Penelitian yang menggunakan *Discourse Analysis* dengan metodenya menggunakan analisis *framing* ini menggunakan paradigma konstruksionis (konstruktivisme). Pendekatan ini mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Dari pandangan konstruksionis, realitas itu bersifat subyektif. Realitas dihadirkan oleh konsep subyektivitas wartawan. Pada dasarnya fakta atau realitas adalah hasil konstruksi. Media menurut paradigma ini adalah agen konstruksi pesan. Artinya, media bukanlah saluran, tetapi juga subyek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Dalam konteks paradigma ini, berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas. Demikian juga wartawan adalah bukan pelopor, ia adalah agen konstruksi dari realitas. Artinya, wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial (Eriyanto, 2008).

Dalam penelitian ini, model analisis *framing* yang digunakan adalah model dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pemilihan analisis *framing* dengan varian dari Pan dan Kosicki ini dengan pertimbangan bahwa *framing* menurut Pan dan Kosicki sebagai suatu proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Dengan pemaknaan lain *framing* diartikan sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi atau memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak.

Penelitian ini, dengan penggunaan paradigma konstruksionis dan analisis *framing* model Pan dan Kosicki, digunakan untuk melihat bagaimana portal berita Vivanews.com dan Detik.com membingkai realitas isu kasus korupsi Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar dan bagaimana kedua portal berita tersebut memahami dan memaknai realitas kasus tersebut.

Obyek penelitian ini adalah teks berita tentang kasus suap Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Akil Mochtar di situs berita *online* Vivanews.com dan Detik.com tanggal 4 Oktober 2013. Pemilihan Vivanews.com dan Detik.com sebagai obyek penelitian dengan pertimbangan bahwa kedua portal berita tersebut berskala nasional di samping juga kedua media *online* tersebut menaruh perhatian terhadap adanya kasus korupsi Akil Mochtar.

Data penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara mengumpulkan dan mendokumentasikan berita (kliping) mengenai pemberitaan yang berkaitan dengan kasus suap Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Akil Mochtar pada Vivanews.com dan Detik.com tanggal Oktober 2013, yang kemudian dipilih sesuai dengan tema yang diambil dengan menggunakan teknik *check list*. Selanjutnya, data atau teks berita yang sudah ada dianalisis

menggunakan framing model Pan dan Kosicki.

Adapun data sekunder dapat dilakukan dengan mencari data dari berbagai sumber seperti buku, internet, tesis, artikel, jurnal, dan lain-lain untuk dijadikan acuan. Menurut Kriyantono (2006, dalam Santana, 2005) dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

Analisis data, menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2009) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecepatan penyampaian berita menjadi salah satu kelebihan media *online*. Setelah di-*upload* berita tersebut langsung bisa diakses semua orang. Namun, karena mengejar kecepatan itulah yang terkadang menjadi penghambat kelengkapan penulisan berita di media *online*. Banyak media *online* yang seringkali mengabaikan kaidah-kaidah penulisan berita yang baik dan benar dengan memenuhi kelengkapan 5W+1H yang merupakan syarat kelengkapan dalam penulisan berita.

Dilihat dari keseluruhan hasil analisis framing terhadap berita mengenai kasus korupsi Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar, penulis menemukan berita yang dimuat di portal berita detik.com banyak sekali yang mengabaikan kaidah-kaidah penulisan berita yang baik dan benar. Banyak berita yang tidak memuat beberapa unsur dalam struktur skrip, seperti ketidakjelasan tempat atau unsur *where*, *why* dan *how* sehingga informasi dan data dalam berita yang bersangkutan menjadi tidak berimbang.

Hal ini di satu sisi bisa dilihat sebagai kekurangan. Namun, di sisi lain, menurut Romli (n.d.) karena kebiasaan pembaca pada umumnya adalah "headline reader" atau "lead reader" – termasuk juga pembaca media cetak atau koran, maka tubuh berita biasanya diformat dalam bentuk singkat dan padat. Sedangkan kelengkapan informasi tetap terjaga karena ada "berita/tulisan terkait" (*linkage*).

Dari semua berita yang menjadi obyek analisis framing penulis, ada sudut pandang yang berbeda antara vivanews.com dan detik.com dalam melihat kasus korupsi Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar. Masih sangat terlihat ada keberpihakan memilih sudut pandang. Hal ini semakin mengukuhkan bahwa media bukanlah ruang netral yang tidak memuat pertarungan kepentingan dan penggiringan opini publik.

Dilihat dari teori ekonomi politik media, vivanews.com yang memiliki hubungan erat dengan media televisi ANTV dan TV One masih sangat tunduk kepada pemilik modal, yaitu Aburizal Bakrie yang juga sebagai Ketua Partai Golkar. Sebagai pemilik saham, Aburizal Bakrie memang tidak sangat bersentuhan dengan vivanews.com. Namun, dilihat dari *background* politik, Akil Mochtar politisi senior Partai Golkar. Melihat kenyataan yang seperti ini, tentu ada rasa keberpihakan tersendiri yang dilakukan oleh vivanews.com walaupun jika dilihat secara kasat mata, berita-berita vivanews.com lebih cenderung menjaga aman posisinya agar tidak dianggap ada keberpihakan kepada salah satu pihak. Ini menjadikan media massa yang seharusnya obyektif dan mempertahankan netralitas dengan mendahulukan kepentingan masyarakat umum menjadi tergadaikan ketika dihadapkan pada kepentingan ekonomi dan politik media.

Dilihat dari sisi realitas berita, vivanews.com telah membuat konstruksi realitas berita yang berbeda dengan realitas sesungguhnya. Perangkat bahasa yang digunakan, sumber berita, penafsiran atas sumber berita telah menyebabkan realitas yang sesungguhnya menjadi samar bahkan tidak terlihat sama sekali. Yaitu bagaimana vivanews.com lebih menetralsir upaya membesar-besarkan kasus

korupsi Akil Mochtar dengan mengangkat informasi sisi lain dari sosok Akil Mochtar serta informasi lainnya yang tidak terlalu bersentuhan dengan realitas sebenarnya kasus korupsi Akil Mochtar.

Berita merupakan konstruksi dari realitas. Karena itu, seharusnya berita yang ditulis minimal harus mendekati kebenaran realitas yang sesungguhnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menulis berita secara lengkap dan mencari berbagai sumber yang berimbang. Sebab, jika dilihat dari aspek komunikasi politik, ada upaya untuk tidak membesar-besarkan kasus korupsi yang dilakukan Akil Mochtar atau bahkan terkesan hendak ditutup-tutupi dengan cerita atau pernyataan sumber yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan pendalaman penyelidikan kasus korupsi Akil Mochtar.

Upaya vivanews.com yang seperti itu dapat diterjemahkan sebagai keberpihakan media tersebut kepada Akil Mochtar dan juga untuk mempengaruhi konstruksi opini publik supaya memberikan simpati kepada Akil Mochtar. Dengan demikian, sebagai sebuah situs berita yang semestinya obyektif dan tidak memihak, vivanews.com telah gagal menjalankan kewajibannya untuk menyampaikan berita yang obyektif dan gagal memposisikan diri sebagai pihak yang netral.

Seperti disampaikan di awal, penulisan berita di detik.com seringkali mengabaikan prinsip atau kaidah-kaidah penulisan berita yang baik dan benar. Ini tentu berbeda dengan vivanews.com yang lebih lebih lengkap dalam penyampaian beritanya.

Detik.com, seperti yang ditemukan Anshori (2010) dalam kajiannya tentang analisis framing empat portal berita online di Indonesia, bahwa konstruksi berita-berita yang disajikan detik.com lebih menggunakan sintaktik koherensi global dengan konteks kecenderungan waktu liputan. Hal ini terkait dengan konsep kanalisasi yang lebih memperhatikan konteks kecepatan sebagai ciri jurnalistik online.

Setelah dilakukan analisis framing terhadap pemberitaan mengenai kasus korupsi Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar, jika ditinjau dari aspek komunikasi politik, detik.com terlihat lebih menekan ideologi dan kepentingan kelompok media dan bahkan tidak dihegemoni oleh kepentingan pihak tertentu. Begitu pula jika dilihat dari teori ekonomi politik media, detik.com dalam pemberitaannya tidak memasukkan kepentingan pemilik media. Detik.com lebih obyektif dalam menyampaikan beritanya.

Obyektif disini bisa diartikan upaya detik.com yang menyampaikan informasi cukup detail tentang kasus korupsi Akil Mochtar. Selain itu, seolah hendak memberikan semangat baru kepada masyarakat khususnya pembaca, dari berita yang ditampilkan, detik.com juga memberitakan secara jelas dan detail upaya KPK dalam memberantas korupsi, paling tidak untuk mengurangi tingkat angka tindak pidana korupsi di Indonesia.

Sedangkan jika dilihat dari tinjauan realitas berita, portal berita detik.com sudah berupaya membangun konstruksi berita yang mendekati realitas yang sesungguhnya. Realitas berita yang semu dan terkesan menutup-nutupi realitas sebenarnya tidak ada dalam pemberitaan detik.com.

Dari pengamatan melalui analisis framing, penulis menemukan bahwa portal berita ini berusaha mengajak pembaca untuk lebih dekat melihat realitas yang sebenarnya. Ini membuat konstruksi realitas sosial dalam masyarakat akan lebih dekat dengan realitas yang sebenarnya. Detik.com seperti berada di tengah-tengah dua pihak, yaitu menyampaikan sedetail mungkin kasus korupsi Akil Mochtar serta memberitakan sejelas mungkin usaha KPK dalam membongkar kasus tersebut.

Sikap yang dilakukan oleh detik.com bisa dilihat bahwa detik.com lebih menekankan pada aspek kecepatan dalam menyampaikan berita. Hal ini yang menjadikan beberapa berita di detik.com tidak cukup lengkap jika dilihat dari struktur skrip.

Menurut Abdul Rahman, mantan wartawan Tempo dan salah satu mitra pendiri detik.com dalam sebuah wawancara menyatakan:

We are not taking side and we don't fight for something. We just report stories that we found out there. We updates Indonesian people about things that happen in this country and in the world. We don't even pick headlines or cover stories. All news are the same for us. The newest one we

put it on top. It is up to the readers to decide which one they consider important or whether Lapindo is responsible for the mud. You can think of detik just like how you think about Twitter and FB. Only in our case, our reporters do most of the updating not users.

Abdul Rahman menyatakan bahwa detik.com tidak mengambil suatu sikap atau memiliki misi tertentu dalam peliputan beritanya. Detik.com hanya melaporkan berita yang didapat dari proses liputan, menginformasikan kepada masyarakat Indonesia tentang hal yang terjadi di Indonesia dan dunia. Bahkan yang menarik menurut Anshori adalah analogi Abdul Rahman yang mengibaratkan detik.com dengan facebook ataupun twitter. Bedanya, yang melakukan *update* berita di detik.com adalah reporter bukan pengguna (Anshori, 2010).

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan framing berita terhadap vivanews.com dan detik.com mengenai pemberitaan tentang kasus korupsi Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar, dapat ditarik beberapa kesimpulan

1. Peningkatan pemberitaan oleh media *online* dilakukan dengan cara pemilihan sumber berita, pemilihan kutipan dari sumber berita, dan pemilihan gambar yang mendukung peningkatan pemberitaan.
2. Pengaruh pemilik dan latar politik pemilik media memberikan dampak pada keberpihakan berita oleh media. Hal ini menunjukkan bahwa obyektivitas dan kenetralan media dipengaruhi oleh pemilik media.
3. Ada media yang berusaha memperkecil atau bahkan tidak memasukkan sama sekali dampak kepemilikan media sehingga lebih mampu menjaga obyektivitas berita dan mempertahankan posisi media sebagai ranah yang netral.
4. Media *online* mampu melakukan konvergensi antara teks, visual/gambar, audio, dan audio-visual (video) berbeda dengan media cetak yang hanya memuat teks dan gambar (foto).
5. Media *online* bisa memuat dan melakukan *editing* kapan saja dan dimana saja dengan jadwal terbit setiap saat, cepat dan menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet, selalu *update*, interaktif, dua arah, dan "egaliter" dengan adanya fasilitas kolom komentar, *chat room*, dan *polling*. Selain itu, informasi tersimpan di "bank data" (arsip) dan dapat ditemukan melalui "link", "artikel terkait", dan fasilitas "cari" (search) serta terhubung dengan sumber lain (*hyperlink*) yang berkaitan dengan informasi terkait. Tentu hal ini tidak bisa dilakukan oleh koran atau media cetak pada umumnya.

SARAN

1. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, dapat digunakan teori dan konsep tentang bias media, sehingga pada penelitian berikutnya bisa diketahui sejauh mana pengaruh ideologi media dalam penyampaian pemberitaan.
2. Pada penelitian ini, penulis hanya menggunakan dua media *online*, yaitu vivanews.com dan detik.com. Karena itu, untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan lebih banyak media sehingga hasil penelitian bisa menjadi lebih baik.
3. Pada penelitian selanjutnya juga bisa digunakan jenis berita yang berbeda dengan penelitian ini, yaitu bukan hanya berita tentang hukum atau politik melainkan bisa mencoba jenis berita ekonomi atau bencana alam.
4. Dari hasil penelitian ini, penulis menyarankan kepada pembaca umumnya kepada masyarakat untuk lebih pandai dan selektif dalam memilih dan memilih berita untuk dibaca serta lebih kritis dalam memahami isi berita sehingga tidak serta merta mengikuti sudut pandang yang ditulis media tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexa.com. n.d. *Top Sites in Indonesia*. [online] n.d. Tersedia di <http://www.alexac.com/topsites/global;17> [diakses 13 Februari 2014].
- Amri, A. B. & Aquina, D. 2013. *Presiden Belum Terima Surat Minta Berhentikan Akil Mochtar*. [online] 4 Oktober. Tersedia di <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/449289-presiden-belum-terima-surat-minta-berhentikan-akil-mochtar> [diakses 2 November 2013].
- Andika, D. 2012. *Brand dan Citra Politik Pemerintah dalam Perspektif Pertarungan Berita di Media Massa*. National Conference on Communication Branding, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya ISBN 978-602-203-124-0.
- Anshori, M. 2010. *Kerangka Media dalam Praktek Jurnalistik Online (Analisis Framing Empat Portal Berita Online di Indonesia)*. [online] Tersedia di www.youblisher.com/p/72702-Online-Journalism-in-Indonesia [diakses 26 Oktober 2013].
- Bogdan, R. & Taylor, S. Tn. 1993. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Briggs, A., & Burke, P. 2000. *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg Sampai Internet*. Diterjemahkan oleh Zainuddin, A. R. 2006. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Drajat, D. 2005. *Studi Kasus Analisis Framing Isu Persaingan SBY-Kalla pada Koran Tempo dan Media Indonesia*. *Jurnal Pengkaji dan Pengembangan Informasi Vol 9 No 2 April-Agustus*. [online] Tersedia di www.scrib.com[diakses 3 Oktober 2013].
- Eriyanto. 2008. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fatmasari, Y. n.d. *Sekilas tentang detik.com & viva news.com*. [online] n.d. Tersedia di <http://yuniarfatmasari.wordpress.com/sekilas-tentang-detik-com/> [diakses 28 Februari 2014].
- Hananta, I. A. 2012. *Konstruksi Realitas Politik Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono Pada Vivanews.com Dan Mediaindonesia.com*. [online] 17 Januari. Tersedia di http://immawanadit.blogspot.com/2012_01_01_archive.html [diakses 3 Oktober 2013].
- Hutasoit, M. 2013. *Anda Tahu Sengketa Pilkada di MK Bermasalah? Laporan KPK!*. [online] 4 Oktober. Tersedia di <http://news.detik.com/read/2013/10/04/010350/2377454/10/anda-tahu-sengketa-pilkada-di-mk-bermasalah-laporan-kpk?ntprofil> [diakses 2 November 2013].
- Hutasoit, M. 2013. *KPK Temukan Uang Rp 2,7 M Saat Geledah Rumah Akil Mochtar*. [online] 4 Oktober. Tersedia di <http://news.detik.com/read/2013/10/04/004558/2377448/10/kpk-temukan-uang-rp-27-m-saat-geledah-rumah-akil-mochtar?> [diakses 2 November 2013].
- Irawan, D. 2013. *4 Tokoh Ini Setuju Akil Mochtar Dikenai Hukuman Mati*. [online] 5 Oktober. Tersedia di <http://news.detik.com/read/2013/10/05/094200/2378616/10/4-tokoh-ini-setuju-akil-mochtar-dikenai-hukuman-mati> [diakses 5 Oktober 2013].
- Khabibi, I. 2013. *Ini Kronologi Penangkapan Akil Mochtar Cs*. [online] 3 Oktober. Tersedia di <http://news.detik.com/read/2013/10/03/071805/2376214/10/ini-kronologi-penangkapan-akil-mochtar-cs> [diakses 3 Oktober 2013].
- Khabibi, I. 2013. *Di 2013, Kasus Korupsi yang Ditangani KPK Meningkat*. [online] 30 Desember. Tersedia di <http://news.detik.com/read/2013/12/30/183318/2454434/10/di-2013-kasus-korupsi-yang-ditangani-kpk-meningkat> [diakses 6 Maret 2014].
- Ledysia, S. 2013. *Total Uang Akil yang Disita KPK Senilai Rp 7,2 M*. [online] 4 Oktober. Tersedia di <http://news.detik.com/read/2013/10/04/071156/2377495/10/total-uang-akil-mochtar-yang-disita-kpk-senilai-rp-72-m> [diakses 2 November 2013].
- Malau, I. LF. & Sukmawati, N. E. 2013. *Akil Ditangkap KPK, Susunan Hakim MK Pincang*. [online]

- 4 Oktober. Tersedia di <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/449224-akil-ditangkap-kpk--susunan-hakim-mk-pincang> [diakses 2 November 2013].
- Mawardi, G. 2012. *Pembingkaihan Berita Media Online (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011)*. [online] n.d. Tersedia di <http://lontar.ui.ac.id/...ital/20290965-S-Gema%20Mawardi.pdf> [diakses 3 Oktober 2013].
- Moleong, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, J. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratya, M. P. 2013. *Ini Sengketa Pilkada Gunung Mas yang Berujung Penangkapan Akil Mochtar*. [online] 4 Oktober. Tersedia di <http://news.detik.com/read/2013/10/04/050138/2377476/10/?nd772204topnews> [diakses 2 November 2013].
- Ratna, M. 2009. *Transisi di Asia: Media Tradisional Vs "New Media"*. [online] 25 Maret. Tersedia di <http://nasional.kompas.com/read/2009/03/25/04444368/twitter.com> [diakses 2 November 2013].
- Romli, ASM. n.d. *Teknik Menulis di Media Online (KISS, Keep It Simple and Short!)*. [online] n.d. Tersedia di <http://www.romeltea.com> [diakses 6 Maret 2014].
- Rosidi. 2013. *New Media, Sparing Baru Industri Media*. [online] 24 Mei. Tersedia di http://www.kompi.org/2013/05/new-media-sparing-baru-industri-media_24.html [diakses 3 November 2013].
- Santana K, S. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setiawan, A. & Akbar, R. J. 2013. *Penuturan Wartawan yang Ditampar Akil (Mochtar Sebelum menampar, Akil melototi wartawan yang tanya soal potong jari)*. [online] 4 Oktober. Tersedia di <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/449148-penuturan-wartawan-yang-ditampar-akil-mochtar> [diakses 2 November 2013].
- Setiawan, A. & Mukaram, A. 2013. *Ketua MK Akil Mochtar Pernah Jadi Loper Koran*. [online] 4 Oktober. Tersedia di <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/449211-ketua-mk-akil-mochtar-pernah-jadi-loper-koran> [diakses 2 November 2013].
- Setiawan, A. & Yulika, N. C. 2013. *Periode II, Akil Mochtar Jadi Hakim MK Tak Lewat Uji Kelayakan*. [online] 4 Oktober. Tersedia di <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/449187-periode-ii--akil-mochtar-jadi-hakim-mk-tak-lewat-uji-kelayakan> [diakses 2 November 2013].
- Sobur, A. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toriq, A. 2013. *Akil Mochtar Ditangkap, Bongkar Kasus Suap Sengketa Pilkada Lainnya!*. [online] 4 Oktober. Tersedia di <http://news.detik.com/read/2013/10/04/111625/2377743/10/akil-mochtar-ditangkap-bongkar-kasus-suap-sengketa-pilkada-lainnya?> [diakses 2 November 2013].
- Vivanews.com. 2014. *Tentang Kami*. [online] 28 Februari. Tersedia di http://news.viva.co.id/pages/tentang_kami/ [diakses 28 Februari 2014].